



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA VIDEO YOUTUBER KOREA YUNA NUNA

Ismatul Ma'unah¹, Meilan Arsanti²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

*Correspondence e-mail: ismatulmaunah18@gmail.com, meilanarsanti@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze phonological errors on Yuna Nuna's YouTube channel. The method used is descriptive qualitative with listening technique. The data was taken from a video titled "Korean People Scramble to Major in Indonesian". The data analysis process involves data reduction, display, and the formulation of conclusions. Findings reveal three types of errors in the form of omission, change, and addition of phonemes. Errors occur due to Korean language interference and lack of understanding of Indonesian phonology. This study may serve as a foundation for future developments of BIPA phonology materials and the utilization of digital media in learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 04 June 2025

Revised: 31 August 2025

Accepted: 21 Sept 2025

Published: 29 Sept 2025

Pages: 1305-1313

Keyword:

Phonological error; BIPA; YouTube

1. PENDAHULUAN

Di era digitalisasi yang berkembang semakin pesat, Youtube menjadi salah satu media paling populer yang mampu menjembatani komunikasi lintas budaya. Melalui platform ini, banyak penutur asing mempelajari dan menggunakan Bahasa Indonesia, baik sebagai sarana informasi, hiburan, maupun promosi budaya. Berdasarkan laporan Statistik Kebahasaan dan Kesastraan 2024, hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 148 negara yang menyelenggarakan program BIPA dengan 428 lembaga mitra di luar negeri. Kehadiran figur-figur publik asing, seperti YouTuber Korea Yuna Nuna yang secara konsisten memproduksi konten berbahasa Indonesia, menjadi indikator nyata dari tren ini. Namun, penggunaan Bahasa oleh penutur asing seringkali diwarnai kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran fonologi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis secara sistematis kesalahan-kesalahan tersebut, mengingat bahwa paparan berulang terhadap bentuk yang tidak baku di media digital dapat berpotensi menginternalisasi kesalahan sebagai norma dalam persepsi publik jika tidak diidentifikasi dan dikoreksi secara akademis.

Fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi Bahasa dan fungsinya dalam membedakan makna, merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penguasaan fonologi yang akurat adalah prasyarat esensial untuk mencapai kompetensi komunikatif yang efektif dan alami. Dalam konteks akuisisi Bahasa kedua, kesalahan fonologi seringkali muncul akibat interferensi Bahasa ibu (L1) pembelajar terhadap Bahasa target (L2). Fenomena ini, Kesalahan dalam pelafalan fonem dapat secara signifikan memengaruhi kejelasan pesan, menyebabkan ambiguitas, atau bahkan menghambat pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pola-pola kesalahan fonologi yang dilakukan oleh pembelajar asing sangat krusial untuk merancang kurikulum dan strategi pengajaran BIPA yang lebih adaptif dan tepat sasaran, memastikan pembelajar mampu memproduksi ujaran yang sesuai dengan kaidah fonologi Bahasa Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan analisis mendalam terhadap kesalahan fonologi yang ditemukan dalam tuturan Bahasa Indonesia oleh YouTuber Korea, Yuna Nuna. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi substantif dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya di bidang fonologi Bahasa Indonesia, serta untuk merumuskan implikasi praktis bagi pengajaran BIPA. Secara eksplisit, kontribusi yang diharapkan meliputi: (1) penyediaan data empiris yang akurat mengenai pola kesalahan fonologis penutur Korea dalam Bahasa Indonesia, (2) pengembangan materi fonologi BIPA yang lebih kontekstual dan berbasis bukti, dan (3) perumusan strategi pembelajaran digital yang inovatif dan efektif untuk mengatasi tantangan pelafalan bagi pembelajar asing.

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah fonem yang sering menimbulkan kendala bagi penutur asing, khususnya penutur korea. Bunyi konsonan seperti /f/,/v/, dan /z/ tidak terdapat dalam system fonologi Bahasa korea, sehingga sering diganti dengan fonem yang mendekati bunyi aslinya. Selain itu, terdapat kecenderungan perubahan vocal, penghilangan konsonan /h/, dan penggantian fonem /r/ dengan /l/ (Muliastuti, Nurnovika, and Marliana 2020). Fenomena tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologi yang perlu dianalisis secara sistematis untuk memahai pola kesalahan penutur asing.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena kesalahan fonologi dalam pembelajaran Bahasa asing, termasuk media digital. (Lathifah, Anggita, and Rosianingsih 2021) meneliti kanal “Mas Bas-Bule Prancis” dan menemukan 16 kesalahan berupa pengurangan, penambahan, dan penggantian fonem. (Safitri, Harnoto Putri, and Nur Sahadati 2020) menganalisis kesalahan fonologi pada kanal YouTube “Net Drama” mendapatkan berupa perbedaan sistem fonologi kedua Bahasa menjadi penyebab utama kesalahan pelafalan. Sementara itu, (Anhari and Mutiarsih 2025) dalam studi mereka tentang "Bule Barbie" menemukan bahwa kesalahan perubahan fonem adalah yang paling dominan. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik berfokus pada kesalahan fonologi penutur Bahasa Korea di media digital, dengan analisis mendalam terhadap karakteristik fonem Bahasa Indonesia yang menjadi sumber kesulitan bagi mereka, masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis yang lebih terfokus dan relevan dengan konteks penutur Bahasa Korea di platform digital.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai data-data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa video yang terdapat dalam channel YouTube Yuna Nuna yang berjudul “!!Orang Korea Rebutan Masuk Jurusan Bahasa Indonesia”. Pengumpulan data dalam kajian diperoleh melalui metode simak bebas libat cakap, dengan menerapkan teknik sadap, dan teknik catat. Analisis data terdiri dilakukan melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Kesalahan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada teori fonologi dan morfofonemik (Rumilah and Cahyani 2020) Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan data melalui penyimak video secara seksama pada kanal YouTube tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis pada video YouTube Yuna Nuna berjudul “ !! Orang Korea Rebutan Masuk Jurusan Bahasa Indonesia” yang berdurasi dibawah 10 menit terdapat kesalahan berbahasa pada tataran fonologi yang mencakup tiga bentuk utama, yakni penghilangan fonem 9.7%, perubahan fonem 29%, dan penambahan fonem 61,3%. Jenis penambahan fonem mendominasi, terutama penambahan /h/ yang mengg pada tuturan Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Penghilangan fonem

Menit ke-	Pelafalan	Seharusnya	Kesalahan fonologi
0.15	Udhah	Sudah	Penghilangan konsonan /s/ di awal kata
2.30	Keseluhan	Keseluruhan	Penghilangan konsonan /r/ dan vokal /u/
6.45	Sebenanya	Sebenarnya	Penghilangan konsonan /r/

Tabel 2. Perubahan Fonem

Menit ke-	Pelafalan	Seharusnya	Kesalahan fonologi
0.33	Laen	Lain	Perubahan vokal /i/ ke vokal /e/
0.45	Hebak	Hebat	Perubahan konsonan /t/ ke konsonan /k/
2.30	Thentheng	Tentang	Perubahan vokal /a/ ke vokal /e/
4.30	Temen	Teman	Perubahan vokal /a/ ke vokal /e/
6.34	jedi	jadi	Perubahan vokal /e/ ke vokal /a/
6.56	Moreka	Mereka	Perubahan vokal /e/ ke vokal /o/
8.02	Liyak	Lihat	Perubahan konsonan /h/ ke konsonan /y/ dan Perubahan konsonan /t/ ke konsonan /k/
2.33 & 6.03	Tepi	Tapi	Perubahan vokal /a/ ke vokal /e/

Tabel 3. Penambahan fonem

Menit ke-	Pelafalan	Seharusnya	Kesalahan fonologi
0.22	Tauk	Tahu	Penambahan konsonan /k/ dan penghilangan konsonan /h/
0.25	Sekharang	Sekarang	Penambahan konsonan /h/
0.30	Khenapha	kenapa	Penambahan konsonan /h/
1.17	Bhelajhar	Belajar	Penambahan konsonan /h/
1.45	Wakthu	Waktu	Penambahan konsonan /h/
2.02	Adha	ada	Penambahan konsonan /h/
3.45	Komphethithif	Kompetitif	Penambahan konsonan /h/
3.51	jhujhur	jujur	Penambahan konsonan /h/
3.58	Pasthi	pasti	Penambahan konsonan /h/
4.21	Dhalam	Dalam	Penambahan konsonan /h/
7.32	Sukak	Suka	Penambahan konsonan /k/
7.46	kadtang	kadang	Penambahan konsonan /t/
8.15	Indhonesiah	Indonesia	Penambahan konsonan /h/
8.25	Inik	Ini	Penambahan konsonan /k/

Berdasarkan beberapa tabel diatas, Dominasi kesalahan berupa penambahan fonem aspiratif /h/ (misalnya sekharang dari sekarang, atau tauk dari tahu) memperlihatkan adanya interferensi bahasa Korea, yang memiliki sistem bunyi aspiratif nonaspiratif. Dalam fonologi, hal ini termasuk proses penyisipan bunyi. Kesalahan perubahan fonem, seperti laen (dari lain) atau jhedhi (dari jadi), dapat dikategorikan sebagai substitusi. Sementara itu, bentuk penghilangan fonem seperti udah (dari sudah) merupakan contoh penghilangan fonem. Ketiga jenis kesalahan ini menunjukkan kecenderungan penutur asing untuk menyederhanakan bunyi atau menyesuaikan dengan sistem bahasa ibu.

Dampak dari kesalahan fonologi ini bervariasi. Ujaran seperti udah atau temen masih dapat dipahami, meski menurunkan tingkat formalitas. Sebaliknya, bentuk seperti tauk (dari tahu) atau komphethithif (dari kompetitif) dapat mengaburkan makna dan menimbulkan salah tafsir dalam komunikasi nyata. Hal ini menegaskan bahwa kesalahan fonologi tidak hanya persoalan teknis pelafalan, tetapi juga menyangkut efektivitas penyampaian pesan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian berjudul Korean Language Phonological Interference to Indonesian Language and Implication in BIPA (Muliastuti et al. 2020), ditemukan adanya kesalahan berupa penghilangan dan substitusi fonem akibat perbedaan sistem bunyi bahasa

Korea dan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di mana Yuna Nuna juga menunjukkan kesalahan serupa, meskipun jenis kesalahan yang paling dominan justru berupa penambahan bunyi aspirasi /h/. Perbedaan ini menunjukkan bahwa selain penghilangan dan substitusi, penutur Korea juga cenderung membawa ciri khas aspirasi dalam tuturan bahasa Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian pada kanal YouTube Net Drama (Safitri et al. 2020), pola kesalahan yang muncul juga mencakup penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Namun, penelitian Net Drama menemukan bahwa substitusi fonem merupakan kesalahan yang paling banyak (12 dari 27 data). Perbedaan ini dapat dijelaskan karena penelitian tersebut melibatkan penutur asing dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa ibu yang beragam, sementara penelitian ini hanya meneliti satu penutur Korea, sehingga pola kesalahannya lebih spesifik.

Temuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian berjudul pada kanal YouTube Bule Barbie (Anhari and Mutiarsih 2025), yang menunjukkan dominasi kesalahan substitusi bunyi /r/ menjadi /l/ dan kesulitan dalam mengucapkan fonem /ng/. Perbedaan ini wajar karena sistem fonologi bahasa Jerman tidak mengenal beberapa bunyi khas bahasa Indonesia, sedangkan pada penutur Korea, masalah yang muncul lebih berkaitan dengan kecenderungan menambahkan bunyi aspirasi.

Sementara itu, penelitian pada Mas Bule Prancis (Lathifah et al. 2021) memperlihatkan adanya kesalahan berupa penambahan bunyi /r/ dan penghilangan fonem akhir. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal munculnya penambahan bunyi, tetapi bentuknya berbeda. Pada penutur Jerman dalam penelitian Mas Bule, penambahan lebih sering terjadi pada bunyi /r/, sedangkan pada penutur Korea dalam penelitian ini penambahan bunyi dominan berupa aspirasi /h/.

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun pola kesalahan fonologi yang muncul relatif sama, yaitu penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem, jenis kesalahan yang paling dominan berbeda-beda. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu penutur asing dan kebiasaan fonologis yang mereka bawa ketika mempelajari Bahasa Indonesia.

Kesalahan fonologi dapat memengaruhi tingkat keterpahaman. Ujaran seperti *udah* atau *temen* masih dapat dipahami meskipun mengurangi formalitas. Namun, bentuk seperti *tauk* (seharusnya *tahu*) atau *komphethithif* (seharusnya *kompetitif*) berpotensi menimbulkan salah tafsir karena bunyi yang dihasilkan jauh dari bentuk baku. Hal ini dapat mengganggu proses komunikasi, terutama pada konteks akademik atau pembelajaran.

YouTube sebagai media digital berperan ganda: di satu sisi menyediakan input autentik untuk pembelajar BIPA, di sisi lain berpotensi menyebarkan kesalahan fonologi jika ditonton tanpa bimbingan. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media YouTube efektif untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi risiko kesalahan ikut terinternalisasi tetap tinggi. Oleh karena itu, video seperti milik Yuna Nuna dapat dijadikan bahan pembelajaran kritis, bukan konsumsi pasif.

Berdasarkan penelitian ini, beberapa rekomendasi bagi pengajar BIPA adalah :

1. Latihan pengucapan bunyi yang hampir mirip
Guru bisa memberikan latihan pengucapan kata-kata yang mirip tetapi berbeda bunyinya. Misalnya: tahu (makanan) dan tahu (mengetahui) dibandingkan dengan ucapan keliru thahu. Tujuannya agar siswa bisa membedakan bunyi dengan jelas dan tidak menambahkan bunyi aspirasi /h/.
2. Latihan mengucapkan kalimat singkat berulang-ulang
Guru dapat melatih siswa dengan kalimat sederhana yang melibatkan bunyi yang sulit, misalnya bunyi /r/ dan /l/. Contoh: “ular melingkar di pagar”. Latihan semacam ini membantu lidah menjadi lebih lentur dan terbiasa mengucapkan bunyi yang sulit bagi penutur asing.
3. Menonton video dengan bimbingan guru
Video YouTube yang berisi kesalahan fonologi, seperti milik Yuna Nuna, bisa dijadikan bahan latihan di kelas. Guru memutar bagian tertentu, lalu siswa diminta menemukan letak kesalahan, memperbaikinya, dan mempraktikkan bentuk yang benar. Dengan cara ini, siswa belajar sekaligus lebih kritis dalam mendengar.
4. Latihan menirukan dan menirukan suara sendiri
Siswa diminta menirukan pengucapan kata atau kalimat dari penutur asli bahasa Indonesia. Setelah itu, mereka merekam suara sendiri dan membandingkan dengan pengucapan penutur asli. Dengan cara ini, siswa lebih sadar terhadap kesalahan mereka, misalnya saat menambahkan bunyi /h/ yang tidak perlu.

Fenomena kesalahan fonologi yang muncul dalam tuturan Yuna Nuna dapat dijelaskan melalui kerangka teori transfer bahasa (language transfer) dari Odlin (1989) serta teori Contrastive Analysis Hypothesis (CAH) yang dikemukakan Lado (1957). Dominasi penambahan fonem aspiratif /h/ mencerminkan adanya transfer positif maupun negatif dari sistem fonologi bahasa Korea yang mengenal perbedaan antara konsonan hambat aspiratif dan nonaspiratif. Dalam bahasa Korea, pasangan fonem seperti /p/ dan /p^h/, /t/ dan /t^h/, serta /k/ dan /k^h/ memiliki fungsi distingtif dalam membedakan makna kata. Ketika penutur Korea mencoba mengadaptasi sistem ini ke dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal kontras aspiratif, terjadi bentuk overgeneralisasi berupa penambahan bunyi /h/ pada posisi yang tidak tepat.

Analisis distribusi kesalahan berdasarkan posisi fonem dalam struktur suku kata memperlihatkan pola yang cukup menarik. Penambahan fonem /h/ lebih sering muncul pada posisi onset (awal suku kata), seperti dalam kata *sekharang* dan *khenapha*, serta pada posisi koda (akhir suku kata), seperti dalam kata *wakthu* dan *pasthi*. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa penutur Korea menghadapi kesulitan dalam memahami aturan distribusi fonem bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa Korea. Dalam bahasa Korea, aspirasi dapat muncul baik pada posisi awal maupun akhir suku kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia aspirasi tidak memiliki fungsi distingtif. Temuan ini sesuai dengan Markedness Differential Hypothesis (Eckman, 1977) yang menyatakan bahwa struktur bahasa target yang dianggap lebih “marked” atau kompleks daripada bahasa ibu cenderung lebih sulit dikuasai oleh pembelajar.

Dari sudut pandang psikolinguistik, konsistensi kesalahan fonologi ini mengindikasikan adanya fossilisasi (*fossilization*) dalam interlanguage penutur Korea. Selinker (1972) menjelaskan fossilisasi sebagai kondisi ketika pembelajar bahasa kedua tetap mempertahankan bentuk atau aturan yang menyimpang dari norma bahasa target meskipun telah memperoleh input yang cukup. Dalam kasus Yuna Nuna, kecenderungan menambahkan bunyi /h/ dalam berbagai kata seperti *bhelajhar*, *komphehithif*, dan *indhonesia* menunjukkan bahwa pola kesalahan tersebut sudah mengkristal dalam sistem interlanguage-nya. Kondisi ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran BIPA, sebab jika fossilisasi terbentuk sejak tahap awal, akan sulit untuk diperbaiki di kemudian hari.

Selain itu, keberadaan media digital seperti YouTube dalam konteks pembelajaran bahasa asing menimbulkan paradoks pedagogis. Di satu sisi, YouTube menyediakan *authentic input* yang luas, mudah diakses, dan memperkaya paparan pembelajar terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang natural serta kontekstual. Video Yuna Nuna, misalnya, dapat menjadi model interaksi sosial berbahasa Indonesia dalam nuansa budaya Korea yang memotivasi penutur Korea lain untuk belajar. Namun di sisi lain, tanpa adanya arahan pembelajaran dan umpan balik korektif, input yang mengandung kesalahan justru berisiko diinternalisasi sebagai model yang salah. Sejalan dengan Error Analysis Theory (Corder, 1967), kesalahan yang dibiarkan berulang tanpa koreksi akan memperkuat pola yang keliru dalam tata bahasa mental pembelajar.

Temuan penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pendekatan kontrastif dalam pengajaran fonologi BIPA bagi penutur bahasa Korea. Analisis kontrastif antara sistem fonologi Korea dan Indonesia menunjukkan beberapa area konflik yang memerlukan perhatian khusus. Pertama, sistem vokal bahasa Korea yang memiliki 10 vokal monoftong, sementara bahasa Indonesia hanya memiliki 6, berpotensi menimbulkan transfer negatif berupa substitusi vokal yang tidak tepat. Kedua, ketiadaan fonem /f/, /v/, dan /z/ dalam bahasa Korea membuat pembelajar cenderung menggunakan fonem terdekat dari inventori fonologi mereka. Ketiga, perbedaan struktur suku kata—di mana bahasa Korea mengizinkan kluster konsonan sementara bahasa Indonesia lebih terbatas—dapat menyebabkan epentesis (penambahan vokal pemecah) atau elisi (penghilangan konsonan).

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan perlunya kurikulum BIPA yang lebih adaptif terhadap karakteristik fonologi bahasa ibu pembelajar. Prinsip Teachability Hypothesis (Pienemann, 1984) menegaskan bahwa pembelajaran hanya efektif jika diberikan pada tahap perkembangan yang sesuai. Bagi penutur Korea, tahap awal pembelajaran sebaiknya difokuskan pada pengenalan sistem vokal bahasa Indonesia dan latihan minimal pairs untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan makna akibat variasi fonem. Selanjutnya, latihan pelafalan dapat menggunakan pendekatan fonetik artikulatoris, dengan mengajarkan posisi organ bicara yang tepat untuk menghasilkan fonem bahasa Indonesia yang tidak ada dalam bahasa Korea.

Media digital seperti YouTube juga dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar melalui pendekatan literasi media kritis. Dalam hal ini, video yang mengandung kesalahan fonologi, seperti yang ditemukan pada Yuna Nuna, dapat dijadikan materi autentik untuk pembelajaran eksplisit mengenai perbedaan bentuk target dan bentuk interlanguage. Pengajar dapat memanfaatkan video tersebut dalam kegiatan *consciousness-raising*, di mana pembelajar

dilatih mengidentifikasi, menganalisis, dan mengoreksi kesalahan fonologi secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran fonologis, tetapi juga mengembangkan kompetensi metalinguistik yang sangat penting bagi perkembangan bahasa jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesalahan fonologi yang paling dominan dalam tuturan Yuna Nuna adalah penambahan bunyi aspirasi /h/ (61,3%), diikuti oleh perubahan bunyi (29%), dan penghilangan bunyi (9,7%). Temuan ini menegaskan adanya interferensi bahasa Korea terhadap pengucapan bahasa Indonesia, terutama karena perbedaan sistem bunyi kedua bahasa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya memasukkan latihan pengucapan bunyi-bunyi yang rawan salah ke dalam materi pembelajaran BIPA. Guru dapat memanfaatkan video digital sebagai bahan ajar dengan pendekatan kritis, yakni menjadikan kesalahan fonologi nyata sebagai bahan analisis dan latihan koreksi di kelas. Dengan strategi ini, pembelajar tidak hanya mengenali bentuk baku bahasa Indonesia, tetapi juga lebih waspada terhadap kesalahan yang sering muncul. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, karena hanya berfokus pada satu penutur asing dan jumlah data relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan kesalahan fonologi penutur dari latar belakang bahasa lain, seperti Jepang, Jerman, atau Arab, untuk menemukan pola kesalahan lintas bahasa. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan bahan ajar fonologi berbasis media digital interaktif agar pembelajar BIPA dapat berlatih pengucapan secara mandiri dengan umpan balik otomatis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi gambaran tentang pola kesalahan fonologi penutur Korea, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi strategi pembelajaran BIPA yang lebih efektif di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhari, Fitrah Aprilian, and Yuliati Mutiarsih. 2025. "EDU-KATA ANALISIS KESALAHAN FONOLOGI PADA KANAL YOUTUBE BULE BARBIE DALAM EPISODE ' BULE JERMAN BORONG SEMUA MAKANAN INDONESIA .'" 11(2):1–8.
- Lathifah, Nurul Raihan, Febiana Dwi Anggita, and Selvi Rosianingsih. 2021. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube 'Mas Bas-Bule Prancis.'" *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10(1):91. doi: 10.31000/lgrm.v10i1.4094.
- Muliastuti, Liliana, Aulia Nurnovika, and N. Marlina. 2020. "Korean Language Phonological Interference to Indonesian Language and Implication in BIPA." doi: 10.4108/eai.9-11-2019.2295060.
- Nuna, Yuna. 2020. *Orang Korea Rebutan Masuk Jurusan Bahasa Indonesia*.
- Rumilah, Siti, and Ibnu Cahyani. 2020. "STRUKTUR BAHASA; Pembentukan Kata Dan Morfem Sebagai Proses Morfemis Dan Morfofonemik Dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal*

Pendidikan Bahasa Indonesia 8(1):70. doi: 10.30659/j.8.1.70-87.

Safitri, Intan, Ayu Puspita Harnoto Putri, and Dewi Masitoh Nur Sahadati. 2020. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube 'Net Drama.'" *Cakrawala Indonesia* 5(2):25–34. doi: 10.55678/jci.v5i2.447.